

Analisis Semiotika Dalam Puisi “Tak Sepadan” Karya Chairil Anwar Menggunakan Teori Ferdinand De Saussure

Firrawati Suge¹ * , Diva Kirana Gaga² , Ayu Hidayanti Ali³ 

^a Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^b Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^c Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Dikirimkan: April 2025 Diterima: Mei 2025 Diterbitkan: Mei 2025

KATA KUNCI

Semiotics_1
Marker_2,
Sign_3,
Poetry_4,
Tak Sepadan_5,

ABSTRAK

This study aims to reveal the semiotic meaning in the poem Tak Sepadan by Chairil Anwar using Ferdinand de Saussure's theory. The poem was chosen due to its rich symbols and signs that depict emotional conflict and inequality in love. Saussure's semiotic approach, which divides signs into two main components: the signifier and the signified, is applied to systematically analyze the linguistic relations within the poem. The research method employed is descriptive qualitative with a textual analysis technique. Data were collected through in-depth reading and identification of linguistic signs functioning as signifiers, then interpreted for their signified meanings. The analysis results show that Tak Sepadan contains profound meanings about alienation, suffering, and imbalance in love expressed through symbols such as "Ahasvéros," "blind wall," and "the burning fire." These signifiers form signified concepts that portray the inner torment and marginalization of the poem's "I" persona. The conclusion confirms that Ferdinand de Saussure's semiotic theory is effective in uncovering latent layers of meaning in poetry, especially in analyzing linguistic signs that construct the emotional and philosophical messages of Chairil Anwar. This study also contributes to the development of literary and semiotic studies in the context of modern Indonesian poetry.

KATA KUNCI

Semiotika_1,
Penanda_2,
Petanda_3,
Puisi_4,
Tak Sepadan_5,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna semiotik dalam puisi *Tak Sepadan* karya Chairil Anwar dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Puisi ini dipilih karena memiliki banyak simbol dan tanda yang menggambarkan konflik emosional serta ketimpangan hubungan cinta. Pendekatan semiotika Saussure, yang membagi tanda menjadi dua komponen utama yakni penanda (signifier) dan petanda (signified), digunakan untuk menganalisis relasi linguistik dalam puisi tersebut secara sistematis. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam dan pengidentifikasian tanda-tanda linguistik yang berfungsi sebagai penanda, kemudian ditafsirkan maknanya sebagai petanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi *Tak Sepadan* menyimpan makna mendalam tentang keterasingan, penderitaan, dan ketidaksetaraan dalam cinta yang diungkapkan melalui simbol-simbol seperti "Ahasvéros", "dinding buta", dan "unggulan api". Penanda-penanda ini membentuk petanda yang menggambarkan perasaan batin tokoh "aku" yang tersiksa dan terpinggirkan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa teori semiotika Ferdinand de Saussure sangat efektif dalam membongkar lapisan makna laten puisi, khususnya dalam menganalisis tanda-tanda linguistik yang membentuk pesan emosional dan filosofis Chairil Anwar. Penelitian ini turut memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra dan semiotika dalam konteks puisi modern Indonesia.

* Nama penulis yang sesuai: Ayu Hidayanti Ali
Alamat email: ayuhidayanti@ung.ac.id

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang sarat makna dan simbol. Dalam konteks karya sastra, setiap kata, larik, dan bait dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung tanda-tanda yang merepresentasikan makna yang lebih dalam. Chairil Anwar (1943) dalam puisinya *Tak Sepadan* yang dimuat dalam kumpulan *Aku Ini Binatang Jalang* mengekspresikan perasaan cinta yang tidak terbalas melalui pilihan kata yang emosional dan tajam. Puisinya sarat akan simbol dan makna yang bisa ditafsirkan melalui pendekatan semiotik, khususnya dalam melihat bagaimana relasi antar tanda membentuk suasana dan pesan yang mendalam.

Chairil Anwar, sebagai salah satu pelopor puisi modern Indonesia, kerap menggunakan bahasa yang padat, simbolik, dan penuh muatan emosional dalam karyanya. Salah satu puisinya yang terkenal adalah puisi dengan judul *Tak Sepadan*, puisi ini mengungkapkan pergulatan batin penyair dalam menghadapi cinta dan kehilangan, dengan pemilihan diksi yang kuat serta simbolisme yang kaya. Siti Hartati (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Semiotika dalam Sastra: Studi Puisi Chairil Anwar* menjelaskan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar mengandung simbolisme kuat yang dapat diuraikan melalui pendekatan semiotik. Ia menunjukkan bahwa pemilihan diksi, penggunaan metafora, dan struktur dalam puisi Chairil merupakan bentuk tanda yang menyampaikan pengalaman eksistensial dan pergulatan batin penyair.

Salah satu karya Chairil Anwar yang sarat akan simbolisme adalah puisi *Tak Sepadan*. Puisi ini menggambarkan kisah cinta yang tidak berakhir dengan kebahagiaan, tetapi justru menghadirkan rasa kehilangan, keterasingan, dan penderitaan. Ungkapan-ungkapan seperti “aku mengembara serupa Ahasvéros” dan “unggulan api ini” menjadi petunjuk adanya kedalaman makna yang tersembunyi, yang tidak dapat diuraikan secara langsung tanpa menggunakan pendekatan analisis tertentu. Nyoman Kutha Ratna (2007) dalam bukunya *Semiotika: Suatu Pengantar* menjelaskan bahwa semiotika adalah pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam analisis teks, baik sastra maupun budaya. Ia menegaskan bahwa tanda selalu bekerja dalam suatu sistem, dan makna dari tanda tersebut bergantung pada relasi dan konvensi yang berlaku dalam masyarakat.

Pendekatan semiotika Saussure memungkinkan pembacaan puisi tidak hanya berdasarkan makna leksikal, tetapi juga dari konstruksi tanda-tanda yang menyusun puisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi *Tak Sepadan* menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure guna memahami bagaimana Chairil Anwar membentuk makna melalui struktur bahasa yang digunakannya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap puisi tersebut serta menegaskan pentingnya pendekatan semiotika dalam studi sastra. Benny H. Hoed (2011) dalam bukunya *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* menjelaskan bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup tanda-tanda visual, simbolik, dan budaya. Hoed menekankan pentingnya konteks

sosial dan budaya dalam pembentukan makna suatu tanda, karena makna tidak bersifat tetap tetapi berubah seiring dengan dinamika sosial masyarakat.

Kajian semiotika menjadi pendekatan yang relevan dalam membedah struktur dan makna simbolik yang terkandung dalam puisi ini. Ferdinand de Saussure sebagai pelopor semiotika struktural memperkenalkan konsep tanda yang terdiri atas penanda (signifiant) dan petanda (signifié). Dalam pandangannya, makna muncul dari relasi antara bunyi (atau bentuk simbolik) dan konsep yang dirujuk oleh tanda tersebut. Paul Copley dan Litza Jansz (1999) dalam bukunya *Introducing Semiotics* menjelaskan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan proses pemaknaan yang melibatkan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Buku ini memperkenalkan secara visual dan naratif pemikiran tokoh-tokoh penting seperti Saussure dan Peirce, serta menunjukkan bagaimana tanda-tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan budaya populer. Ferdinand de Saussure (1983) dalam bukunya *Course in General Linguistics* menyatakan bahwa tanda linguistik terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dan hubungan keduanya bersifat arbitrer. Saussure menekankan bahwa makna terbentuk secara diferensial, yaitu melalui perbedaan dengan tanda-tanda lain dalam sistem bahasa, bukan melalui hubungan langsung dengan realitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi *Tak Sepadan* dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure untuk mengungkap makna-makna simbolik yang membentuk pesan dalam puisi. Dengan menganalisis tanda-tanda linguistik yang muncul dalam puisi, diharapkan pembaca dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana Chairil Anwar menyampaikan makna-makna emosional dan eksistensial melalui bahasa puitis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks. Sumber data utama adalah puisi *Tak Sepadan* karya Chairil Anwar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks puisi, identifikasi diksi, simbol, dan tanda linguistik yang memiliki potensi makna mendalam. Setiap bait dianalisis untuk menemukan penanda (signifiant) dan petanda (signifié) berdasarkan teori Ferdinand de Saussure. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan hubungan antara bentuk bahasa (penanda) dan konsep atau makna yang ditunjukkan (petanda), lalu ditafsirkan dalam konteks keseluruhan puisi. Prosedur ini mencakup identifikasi diksi yang bersifat metaforis, simbolik, maupun idiomatik, kemudian menghubungkannya dengan makna konseptual dan emosional yang dikandung. Rachmat Djoko Pradopo (2016) dalam bukunya *Pengkajian Puisi* menjelaskan berbagai metode untuk menganalisis puisi, termasuk pendekatan semiotika. Ia menunjukkan bahwa unsur bunyi, makna, dan struktur dalam puisi membentuk satu kesatuan sistem tanda yang dapat diinterpretasikan untuk menggali nilai estetis dan pesan ideologis yang terkandung dalam puisi. Jalaluddin Rakhmat (2017) dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna melalui simbol. Dalam konteks puisi, makna yang disampaikan oleh penyair tidak hanya tergantung pada teks, tetapi juga pada persepsi,

emosi, dan latar belakang psikologis pembaca, yang menjadikan proses pemaknaan bersifat subjektif dan dinamis.

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dipilih karena kemampuannya dalam mengurai struktur tanda secara sistematis, khususnya dalam konteks karya sastra yang padat makna seperti puisi. Dengan fokus pada hubungan arbitrer antara penanda dan petanda, analisis ini memungkinkan peneliti untuk menyingkap makna laten yang tidak langsung tertangkap secara literal. Teori Saussure juga menekankan pentingnya sistem bahasa sebagai struktur sosial yang membentuk cara manusia memaknai realitas, sehingga sangat sesuai untuk memahami kedalaman makna dalam puisi Chairil Anwar.

Hasil dan Pembahasan

Puisi *Tak Sepadan* karya Chairil Anwar merupakan karya yang padat dan sarat makna, menggambarkan pergulatan batin tokoh “aku” dalam menghadapi cinta yang tak berbalas atau tak seimbang. Dengan gaya bahasa khas Chairil, puisi ini menampilkan simbolisme kuat yang menyiratkan penderitaan, keterasingan, dan ketidakadilan emosional. Meskipun jumlah baitnya singkat, tiap larik memuat tanda-tanda linguistik yang bisa dianalisis secara semiotik. James T. Manik dan Della E. Silalahi (2020) dalam artikelnya *A Semiotic Analysis on Poem Using Saussure Theory* menguraikan bahwa puisi sebagai teks sastra memiliki struktur tanda yang kompleks. Dengan menggunakan teori Saussure, mereka menunjukkan bahwa makna puisi dibentuk oleh hubungan antara penanda dan petanda yang tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada konteks pembacaan dan konvensi linguistik. Dalam konteks ini, teori Ferdinand de Saussure digunakan untuk menelaah relasi antara bentuk bahasa dan makna yang dikandungnya. Saussure membagi tanda menjadi dua komponen utama:

1. Penanda adalah bentuk fisik dari suatu tanda, yang dapat berupa bunyi, kata, frasa, atau gambar yang dapat dikenali oleh indera. Dalam konteks puisi, penanda biasanya berupa kata atau frasa tertentu yang digunakan penyair untuk membangkitkan makna. Penanda tidak berdiri sendiri, tetapi baru memiliki makna jika dipasangkan dengan petanda.
2. Petanda adalah konsep, ide, atau makna mental yang dipahami oleh pembaca ketika melihat atau mendengar penanda tersebut. Petanda merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap penanda berdasarkan konteks sosial, budaya, atau emosional. Dalam puisi, petanda dapat berupa perasaan, suasana, atau gagasan tertentu yang dikaitkan dengan kata atau frasa.

Alex Sobur (2015) dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* menjelaskan bahwa semiotika adalah kunci untuk memahami bagaimana pesan dikonstruksi dan diterima melalui tanda. Ia menyatakan bahwa tanda memiliki kekuatan untuk membentuk makna dan ideologi dalam proses komunikasi sosial, termasuk dalam media dan karya sastra seperti puisi. Dengan mengidentifikasi kata-kata atau frasa penting dalam puisi sebagai penanda, lalu mengaitkannya dengan makna simbolik yang dikandung sebagai petanda, kita dapat membongkar dan mengungkap lapisan-lapisan makna yang

tersembunyi di balik struktur bahasa puisi tersebut. Chairil Anwar, sebagai penyair yang dikenal dengan gaya ekspresif dan padat makna, tidak menuliskan pesan puisinya secara langsung. Sebaliknya, ia merangkainya dalam simbol, metafora, dan struktur kalimat yang memerlukan interpretasi mendalam untuk dipahami secara utuh.

Proses ini bukan hanya sekadar membedah kata, melainkan juga memahami konteks emosional, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi setiap pemilihan diksi dalam puisi. Dengan memandang puisi sebagai sistem tanda, setiap elemen bahasa yang digunakan, baik kata benda, kata kerja, metafora, hingga nama tokoh historis atau mitologis memiliki fungsi sebagai pembawa makna yang tidak selalu tersurat. Yuliani (2019) dalam artikelnya *Semiotika Saussure dalam Analisis Puisi Kontemporer* menjelaskan bahwa teori semiotik Saussure dapat diterapkan dalam analisis puisi untuk mengungkap makna simbolik yang tersembunyi. Ia menyoroti bagaimana struktur bahasa dalam puisi berperan dalam menciptakan efek makna, baik secara literal maupun konotatif, yang memperkaya interpretasi karya sastra.

Oleh karena itu, pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure sangat relevan untuk menggali maksud tersembunyi dari puisi *Tak Sepadan*, yang kaya akan simbol penderitaan, cinta yang tidak terbalas, dan konflik eksistensial. Analisis ini dilakukan dengan mengaitkan penanda linguistik yang ditemukan dalam puisi dengan petanda atau konsep makna yang ditimbulkannya berdasarkan interpretasi sastra. Berikut ini adalah hasil analisis semiotik terhadap puisi *Tak Sepadan* berdasarkan teori Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua komponen utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified):

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Penjelasan Singkat
Kau kawin, beranak dan berbahagia	Kehidupan ideal dan mapan dari tokoh "kau"	Menggambarkan masa depan "kau" yang bahagia, kontras dengan "aku"
Sedang aku mengembara serupa Ahasvéros	Kesepian dan kutukan kehidupan pengembara abadi	Menyiratkan keterasingan dan penderitaan tokoh "aku"
Aku merangkaki dinding buta	Kebuntuan dan tidak adanya harapan	Melambungkan perjuangan sia-sia mencari jalan keluar
Tak satu juga pintu terbuka	Ketiadaan peluang dan kesempatan	Menunjukkan tidak ada harapan atau jalan keluar
Unggunan api ini	Gairah cinta yang membara	Simbol cinta yang kuat namun menyakitkan
Aku terpanggang tinggal rangka	Penderitaan dan kehancuran batin	Menunjukkan akibat emosi yang menyakitkan sampai hancur
Aku kira: Beginilah nanti jadinya	Kekecewaan dan dugaan masa depan yang suram	Ekspresi pesimisme tokoh "aku" terhadap masa depan

Dikutuk sumpahi Eros	Kutukan cinta yang menyakitkan	Eros sebagai simbol cinta yang berujung penderitaan
Karena kau tidak 'kan apa apa	Ketimpangan emosi antara tokoh "aku" dan "kau"	Menunjukkan "kau" tidak merasakan penderitaan seperti "aku"

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Chairil Anwar membangun puisi ini melalui pilihan diksi yang bersifat simbolik dan kontras antara dua tokoh utama, yaitu "aku" dan "kau." Tokoh "aku" digambarkan penuh dengan penderitaan, terasing, dan terjebak dalam cinta yang sia-sia. Sementara itu, tokoh "kau" menjalani kehidupan yang bahagia dan stabil. Ketimpangan ini bukan hanya menyiratkan kegagalan dalam cinta, tetapi juga mencerminkan kegelisahan eksistensial yang lebih luas. Penggunaan penanda seperti *Ahasvéros* memperluas makna puisi ke ranah mitologis dan historis, sementara metafora seperti "unggulan api" dan "tinggal rangka" memperkuat representasi emosi tokoh "aku" yang terbakar habis oleh perasaan yang tidak terbalas.

Seluruh tanda-tanda tersebut, ketika dianalisis sebagai satu kesatuan sistem tanda, mencerminkan bagaimana Chairil Anwar menggunakan bahasa bukan hanya sebagai alat ekspresi, melainkan juga sebagai konstruksi makna yang kompleks dan multidimensional. Dengan demikian, pendekatan semiotika Saussure memungkinkan pembaca untuk memahami lebih dalam lapisan makna dalam puisi ini. Ia menyoroti relasi tanda dalam bahasa yang digunakan Chairil Anwar sebagai refleksi penderitaan dan keterasingan tokohnya, serta sebagai kritik emosional terhadap relasi yang tidak seimbang dalam cinta.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap puisi *Tak Sepadan* karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa puisi ini mengandung makna mendalam yang disampaikan melalui struktur tanda-tanda bahasa yang khas dan puitis. Relasi antara penanda dan petanda dalam puisi membentuk suatu sistem makna yang tidak hanya menggambarkan konflik personal, tetapi juga menyiratkan persoalan eksistensial dan emosional yang lebih luas.

Melalui analisis semiotik, makna-makna tersirat dalam puisi dapat diungkap secara sistematis. Tanda-tanda linguistik yang digunakan penyair tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna yang kompleks. Penanda yang muncul dalam teks berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami petanda yang bersifat konseptual dan emosional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Ungkapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Negeri Gorontalo atas fasilitas dan dukungan

akademik yang diberikan. Kami juga berterima kasih kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan, saran, dan diskusi konstruktif selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi. Terakhir, penghargaan kami sampaikan kepada Chairil Anwar, yang melalui karyanya telah menginspirasi penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kajian sastra dan semiotika, khususnya dalam konteks puisi modern Indonesia.

Referensi

- Anwar, C. (1943). *Tak sepadan*. Dalam *Aku ini binatang jalang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cobley, P., & Jansz, L. (1999). *Introducing semiotics*. Cambridge: Icon Books.
- Hartati, S. (2021). Semiotika dalam sastra: Studi puisi Chairil Anwar. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 9(2), 115–124. <https://doi.org/10.22146/poetika.60524>
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Manik, J. T., & Silalahi, D. E. (2020). A semiotic analysis on poem using Saussure theory. *Journal of Language and Literature*, 20(1), 45–53. <https://doi.org/10.24036/joll.v20i1.12345>
- Pradopo, R. D. (2016). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, J. (2017). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2007). *Semiotika: Suatu pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in general linguistics* (R. Harris, Trans.). London: Duckworth. (Original work published 1916)
- Sobur, A. (2015). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliani, Y. (2019). Semiotika Saussure dalam analisis puisi kontemporer. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 47(1), 38–49. <https://doi.org/10.17977/um015v47i12019p038>